

# Pertunjukan Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Dalam Konteks Kehidupan Bermasyarakat Dan Berbudaya

H. Cahya Hedy

Prodi Antropologi Budaya ISBI Bandung, Jl. Buah Batu 212 Bandung. Email : [cahyahedy@yahoo.co.id](mailto:cahyahedy@yahoo.co.id)

---

**Abstrak** - Tulisan ini mengangkat persoalan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek purwa sebagai sebuah bentuk tontonan rakyat yang masih memiliki ciri-ciri ketradisiannya. Pertunjukan wayang golek selama ini masih didudukan tidak sekedar seni yang menghibur penontonnya, akan tetapi lebih dari itu, pertunjukan wayang golek mampu memberikan makna dan nilai bagi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Dipahami sebagai sebuah bentuk tontonan, tuntunan dan tatanan, maka pertunjukan wayang tidak hanya didudukan sebagai seni yang edhipheni, melainkan juga sebagai seni yang bersrta adhiluhung. Salah satu ciri keadhiluhungannya tersebut yaitu memiliki muatan-muatan nilai filosofi kehidupan yang meliputi nilai moral, religi, etika dan estetik. Nilai-nilai tersebut dapat dijumpai dalam isi lakon atau cerita yang disajikan oleh dalang, melalui pembendaharaan bentuk garap antawacana (dialog wayang) sesuai dengan tokoh dan karakter wayangnya. Berkenaan dengan muatan nilai-nilai tersebut, maka bentuk pertunjukan wayang golek menjadi sebuah realitas nilai kehidupan sebagai inspirasi pendidikan budi pekerti bagi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

**Kata Kunci:** wayang golek, nilai, makna, budi pekerti.

---

## I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan wayang dalam hal ini adalah seni wayang golek yang hidup dan berkembang di wilayah budaya tatar Sunda, dipandang sebagai salah satu bentuk tontonan rakyat yang kental dengan nilai-nilai kerakyatannya. Sebagai sebuah bentuk tontonan, pertunjukan wayang golek selalu berhubungan erat dengan berjubelnya penonton yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, kesemuanya bertujuan untuk menonton pertunjukan wayang. Peran dan kedudukan dalang sebagai aktor utama dalam pertunjukan wayang, dituntut untuk mampu menyajikan gaya pertunjukannya dalam upaya memberi kepuasan kepada penonton.

Di samping sebagai tontonan, misi berikutnya adalah pertunjukan wayang sebagai tuntunan. Tidak hanya sekedar memberikan hiburan yang segar bagi para penontonnya, juga melalui lakon dalam cerita yang disajikan oleh dalang dapat memberikan ajaran moral dan nilai-nilai keutamaan kehidupan. Setiap lakon dalam cerita pewayangan selalu mengarah kepada sebuah tema yang berkaitan erat dengan fenomena dan realitas kehidupan. Sepertihalnya tema kepahlawanan (ptariotisme), kesetiaan, kepemimpinan, perkawinan, kelahiran, perebutan hak kepemilikan, pendalaman ilmu, dan lain-lain. Tema-tema tersebut akan tersajikan secara simbolik dengan muatan nilai-nilai kehidupan yang

dapat memberikan bekal sebagai tuntunan bagi penonton setelah menyaksikan pertunjukan wayang. Hikmah di balaik cerita yang terdapat dalam lakon pewayangan tersebut, pada akhirnya dapat menteladanai hal-hal yang baiknya, serta dapat bercermin kepada hal-hal keburukan, kejahatan, keangkaramurkaan yang diperankan oleh tokoh-tokoh wayang antagonis.

Misi berikutnya setelah wayang berperan sebagai tontonan dan tuntunan, juga pertunjukan wayang adalah sebagai tatanan nilai-nilai keindahan yang bersentuhan dengan rasa estetik (keindahan) yang dirasakan langsung oleh peneonton. Berkenaan dengan rasa nikmat sebagai bentuk respon estetik antara pertunjukan wayang dengan penontonnya, kesemuanya dapat tersaji secara audio-visual. Secara kasat mata, pertunjukan wayang mampu menunjukkan sebuah bentuk tatanan estetik yang artistik dengan susunan dan tataletak penempatan alat-alat pendukung pertunjukan seperti perangkat gamelan, jagat pagelaran wayang (gedebog pisang), *janturan* wayang (deretan wayang samping kiri dan kanan dalang), tata lampu, sound system, dan lain-lain. Adapaun tatanan estetik auditif adalah dapat tersajikan melalui hidangan bunyi-bunyian baik dari suara dalang (haleuang kakawen, haleuang wayang, dialog wayang), suara sinden, suara gamelan yang mengiringi alunan pertunjukan wayang. Kesan-kesan

seperti itulah yang kesemuanya dapat memanjakan penonton dalam menikmati tontonan, tuntunan dan tatanan dalam pertunjukan wayang.

Menyoal keterkaitan antara pertunjukan wayang dengan konteks pendidikan budi pekerti, adalah sebuah bentuk kepastian nilai dan makna yang keduanya saling mengkait. Pendidikan budi pekerti bagi para generasi penerus menjadi kata kunci yang fundamental, yang harus tertanamkan sejak dini sebagai landasan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Krisis moral yang kini sedang menjamur menjadi virus yang mengerikan menyangkut masa depan sikap dan martabat bangsa, sehingga apa bila dibiarkan tanpa ada upaya penyelamatan dan pemeliharaan nilai moral jati diri bangsa, “kehancuran” bangsa dapat menjadi kenyataan. Kekhawatiran inilah yang harus menjadi perhatian dan komitmen kita semua, bagaimana membangun dan membentuk *character building* melalui sistem baik formal maupun non formal.

Pada dasarnya, pertunjukan wayang adalah sebuah dunia penuh makna sekaligus sebagai etalase nilai-nilai kehidupan dengan kedalaman makna dan simboliknya. Lakon dalam pertunjukan wayang memberi gambaran nyata tentang adanya dua lisme alam papasangan yaitu perang antara kebaikan dengan keburukan. Lambang kebenaran ditunjukkan oleh dalang dengan menempatkan tokoh wayang diletakkan pada bagian sebelah kanan dalang, adapun lambang keburukan (kejahatan) diletakkan pada bagian sisi kiri dalang. Di manapun, siapapun dalangnya, yang baik pasti menang, yang jahat pasti kalah. Secara tidak langsung, proses pendidikan budi pekerti melalui pertunjukan wayang dapat berjalan dengan sendirinya, secara alamiah penonton dapat mencerna dan memaknai betapa pentingnya manusia Indonesia berbudi pekerti yang baik, bermoral, bermartabat dan berahlak luhur sebagai cita-cita bangsa Indonesia seutuhnya.

## II. FALSAFAH DALAM PERTUNJUKAN WAYANG

Pada hakikatnya, wayang dapat memberikan gambaran lakon perikehidupan manusia dengan berbagai problematikanya, wayang sebagai etalase nilai dengan makna dan simboliknya yang dapat dijadikan sumber ajaran kehidupan untuk menghantarkan menuju manusia Indonesia seutuhnya. Melalui wayang, manusia dapat memperoleh pemahaman cakrawala baru tentang pandangan dan sikap hidup dalam memilih dan mewilah antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan seterusnya selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam proses perjalanan akbar manusia di muka bumi. Cerita

wayang adalah lakon kehidupan manusia yang tersimbolkan oleh wayang dalam bentuk pernak-pernik nilainya. Selain memuat nilai spiritual yang dalam, juga wayang memuat ajaran budi pekerti, etik, estetika dan filosofi. Realitas inilah yang menghantarkan seni wayang Indonesia pada tahun 2003 telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Dasar pertimbangan utama UNESCO menganugerahkan wayang wayang sebagai karya agung budaya yang mendunia adalah; pertama, wayang Indonesia sejak dulu digemari dan didukung oleh masyarakat luas, dan kedua, wayang Indonesia memiliki kualitas seni yang tinggi sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bermanfaat bagi kemanusiaan. Kualitas seni yang tinggi itu biasa disebut *edipeni-adiluhung* maksudnya indah dan menarik serta sarat dengan kandungan ajaran moral keutamaan hidup.<sup>1</sup>

Melalui pertunjukan wayang, kita dapat memahami dunia penuh makna yang tersimpan dalam bentuk khasanah nilai dan filosofinya. Nilai-nilai tersebut terkemas dalam keindahan seni yang disebut estetika pertunjukan wayang. Dalam sebuah pertunjukan wayang yang baik, sudah barang tentu di dalamnya akan dijumpai kualitas tontonan yang dapat memberikan kesenangan, keindahan, kenyamanan dan hal-hal lainnya yang membangun suasana batin penonton menjadi larut dalam penikmatannya. Tentunya tidak hanya kemasan nilai estetika yang tersajikan dalam pertunjukan wayang, melainkan nilai etika dan falsafah menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai roh pertunjukan dari aspek nilai dan makna. Dengan demikian, pertunjukan wayang secara realitas dan simbolik tampil sebagai sebuah tontonan, tuntunan, dan tatanan yang dapat menghibur serta menyampaikan ajaran sebagai referensi kehidupan pribadi, dalam bermasyarakat dan bernegara.

Pemahaman nilai-nilai simbolik dalam pertunjukan wayang dapat kita lihat dari lakon-lakon wayang dan unsur-unsur pendukungnya yang terbingkai dalam pertunjukan wayang yang mengungkapkan keseluruhan kisah kehidupan manusia. Panggung kosong sebelum pertunjukan wayang melambungkan alam semesta ciptaan Tuhan. Dua gedebog pisang jagat pagelaran wayang, melambungkan cosmos dunia atas dan dunia bawah, jagat ageung jagat kecil lambang strata masyarakat dimana terbagi menjadi masyarakat kalangan penguasa dan masyarakat rakyat biasa. *Jantaran*

---

<sup>1</sup> *Ibid*, 2011, 2.

(Jawa; *simpingan*) yang berderet samping kiri dan kanan dalang, melambangkan dua sisi kehidupan yang berpasangan, antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan. Dalam tradisi pedalangan Sunda, *janturan* sebelah kiri dalang sebagai simbol kelompok manusia jahat, sedangkan *janturan* sebelah kanan dalang adalah kelompok manusia cinta kebenaran. *Gunungan* (*kayon*) yang ditertangkap di atas gedebok dengan posisi miring ke kiri, melambangkan situasi akal, pikiran dan perilaku anak-anak yang masih labil dan cenderung suka melakukan hal-hal yang tidak benar. *Gending* lagu-lagu iringannyapun menggunakan *Patet Nem* yang melambangkan manusia dalam siklus usia anak-anak sampai remaja. Demikian juga letak *gunungan* menancap tegak di tengah *jagat gedebog* pergelaran, melambangkan situasi alam pikiran manusia dewasa yang sama-sama suka berbuat benar dan salah. *Gending* iringannya menggunakan *Patet Sanga* yang melambangkan siklus manusia dalam tahap dewasa sehingga mampu memilih mana yang benar dan salah. Adapun bagian ketiga, yaitu letak *gunungan* menancap miring ke kanan dan *gending* iringannya pun menggunakan *Patet Manyuro*, yang melambangkan manusia memasuki masa usia tua dengan kecenderungan lebih menyukai berbuat kebenaran dengan kematangan akal, pikiran dan perilakunya.<sup>2</sup>

Di bagian terakhir pembabakan (pembagian adegan) dalam pertunjukan wayang terdapat adegan penutup berupa *tancep kayon* sebagai pertanda pertunjukan wayang telah berakhir. Ketika dalang menutup pertunjukannya dengan ditandai *tancep kayon*, maka *gending* karawitan wayang pun mengalun mengiringi penonton *bubaran*, mereka kembali ke rumahnya masing-masing dengan membawa bekal wejangan dan hiburan yang didapatkan melalui tontonan wayang. Semua wayang yang berjejer (*dijantur*) di sebelah kiri dan kanan dalang, termasuk wayang yang dipergunakan oleh dalang, satu persatu dimasukkan lagi ke dalam kotak wayang. Gamelan iringan wayang yang ditabuh oleh para *pangrawit*, juga kembali dibereskan masuk ke dalam kotak atau wadah yang biasa dipergunakan untuk menyimpan gamelan sesuai bentuk dan ukurannya masing-masing. Panggung kembali menjadi kosong, tidak ada aktipitas pertunjukan, bahkan panggungnyapun dibongkar sehingga tepat tersebut, benar-benar menjadi tanah atau pekarangan yang kosong tidak ada bangunan atau panggung

pertunjukan. Itu semua adalah simbol dunia ketika kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya telah berakhir, dunia kembali menjadi kosong, dan itulah zaman telah berakhir yang disebut kiamat. Itulah siklus simbol yang tergambar dalam pertunjukan wayang, sebagai gambaran hidup manusia ketika di dunia dimulai dari lahir, masa anak-anak, remaja, dewasa, tua hingga kembali mati meninggalkan dunia fana menuju kehidupan sesungguhnya di alam akhirat.

### III. PENUTUP

Sebagai akhir dari tulisan ini, dapat disimpulkan sebagai penekanan kembali bahwa, pertunjukan wayang golek selama ini masih tetap dijadikan sarana hiburan rakyat, yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan dengan beragam makna dan simbol penafsiran yang dapat dimaknai oleh manusia sebagai penikmat wayang. Melalui wayang, manusia dapat memotret diri dengan cara mencoba mencermati dan memaknai salah satu tokoh wayang yang digemari termasuk karakter dari tokoh wayang tersebut. Cerita wayang adalah lakon kehidupan manusia yang tersimbolkan oleh wayang dalam bentuk pernak-pernik nilainya. Selain memuat nilai spiritual yang dalam, juga wayang memuat ajaran budi pekerti, etik, estetika dan filosofi.

Wayang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia Indonesia karena proses daya spiritual. Pengamatan yang mendalam terhadap wayang menunjukkan wayang bukan seni yang bertujuan untuk kepuasan biologis, tetapi memberikan kepuasan batiniah. Menonton pertunjukan wayang merupakan proses introspeksi intuitif terhadap simbol-simbol disertai pembersihan intelektual dan penyucian moral sehingga mendapatkan pencerahan rohani. Wayang memakai logika dongeng tetapi logika itu atas dasar nilai-nilai realitas sehari-hari. Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia secara konkret. pertunjukan wayang merupakan proses introspeksi intuitif terhadap simbol.

Pertunjukan wayang dipandang sebagai etalase nilai dan norma kehidupan yang di dalamnya memuat aspek-aspek nilai spiritual, moralitas dan nilai-nilai normatif lainnya. Melalui kedalaman nilai-nilai tersebut, maka pertunjukan wayang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia dalam konteks kehidupan berbangsa, berbudaya dan beragama.

<sup>2</sup> Hazim Amir, "Nilai-Nilai Etis dalam Wayang dan Pendidikan Watak Guru", Malang, Diseratasi Pascasarjana FPS IKIP Malang, 1986, 93-94.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahya Hedy. 2009. Struktur Dramatik Lakon Wayang, Jurnal Panggung, STSI, Bandung, Volume 5, No.1
- [2] Cahya Hedy. 2011. Memahami Gaya Pedalangan Sunda, Jurnal Resital ISI Yogyakarta, Volume 12, No.2
- [3] Salmun, M.A. 1961. *Padalangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Solichin. 2011. Falsafah Wayang, *Intangible Heritage Of Humanity*, Jakarta; Yayasan SENAWANGI
- [5] Slamet Sutrisno, dkk. 2009 Filsafat Wayang, Jakarta: Yayasan SENAWANGI
- [6] Soedarsono, RM. 1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Bandung: MSPI.
- [7] Guritno, Pandam. 1998. *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- [8] Hadiprayitno, Kasidi. 2009. *Filsafat Keindahan, Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara.
- [9] Hamzah, Amir. 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [10] Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang & Makna Symbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- [11] Soepandi, Atik. 1985. *Wayang Golek Gaya Priangan*. Bandung: Bina Cipta.
- [12] -----, *Tetekon Padalangan Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- [13] Van Groenendael, Victoria M.Clara. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.